

STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN KOPING REMAJA YANG MEMILIKI SAUDARA KANDUNG DENGAN AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA KOTA PADANG

Rahmi Dwi Yanti

Program Studi S1 Keperawatan STIKBA Jambi

E-Mail : rahmirahmi@gmail.com

ABSTRACT

Background: The presence of autistic children in a family will affect the lives of all other family members, including siblings. The response generated in adolescents due to their sibling who has autism has positive and negative implications, adolescents who are not able to solve problems and adapt to existing circumstances he would deal with stress. This study aimed to get an idea of the experience of coping teens who have siblings with autism.

Methods: Qualitative research design using the phenomenological approach, the data collection process transactions are carried out through in-depth Interview. Participants were taken by purposive sampling. Participants in this study amounted to 7 adolescents. Analysis of the data by the method Colaizzi.

Results: The results of this study resulted in 5 themes: an emotional response, adolescent perception of the sibling with autism, adolescent coping mechanisms, coping resources, and expectations of adolescents on the autism brother. It is expected to nurse the soul, the awareness of the importance of attention to aspects of emotional response in adolescents who have siblings with autism.

Keywords : emotional respons, adolescent perception, mechanisms coping, resources coping adolescent

PENDAHULUAN

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial Mardiyono (2010). Kehadiran anak penyandang autisme dalam suatu keluarga akan mempengaruhi kehidupan seluruh anggota keluarga lainnya, termasuk saudara kandung (Blankenship, 2015). Hidup berdekatan dengan saudara sekandung autisme dapat menjadi sesuatu yang *rewarding*, tetapi dapat pula menjadi sesuatu yang memicu stress (Orsmond & Seltzer, 2010). Salah satu hal yang positif yang dialami remaja yang memiliki saudara kandung

dengan autisme menunjukkan bahwa kekaguman kepada saudaranya yang autisme, memandang positif waktu yang dihabiskan bersama dan melakukan aktivitas yang menyenangkan (Petalas, et al. 2013).

Hubungan ini juga memberikan dampak negatif seperti penelitian yang tercatat di *Autisme Society of America* (2013) menunjukkan bahwa jenis stres yang dihadapi oleh remaja yang memiliki saudara autisme meliputi kecemburuan selama orang tua menghabiskan waktu dengan saudara autisme, malu saat berada di masyarakat, dan rutinitas saudara autisme yang membuat keluarga lebih fokus, dan sering menjadi target perilaku agresif dari saudaranya yang autisme tersebut. Hal ini menunjukkan hidup berdekatan dengan saudara autisme bukan

merupakan suatu yang statis, disuatu waktu memiliki hubungan yang positif dilain waktu saudara bisa merasakan marah dan tidak mengerti akan tingkah laku anak autisme tersebut. Hal ini membuat remaja menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu demi mengurangi stres atau bisa disebut mekanisme koping.

Remaja yang memiliki koping yang adaptif, maka ia mampu terhindar dari dampak negatif, beradaptasi secara positif terhadap tekanan dari saudara autisme dan mampu menyelesaikan tugas perkembangannya (Orsmond, et al. 2009). Bagaimanapun, koping remaja menghadapi saudara kandung dengan autisme merupakan suatu fenomena yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman remaja yang memiliki saudara kandung dengan autisme. Polit dan Beck (2008), mengidentifikasi fenomena deskriptif dalam empat langkah antara lain: *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*. Pengambilan partisipan dengan cara *purposive sampling* dengan Jumlah partisipan sebanyak 7 orang dengan kriteria: remaja dengan rentang usia 10-19 tahun, berstatus belum menikah, remaja yang tinggal bersama anggota keluarga dan saudara kandung penyandang autisme, remaja yang bisa diajak berbicara dengan baik dan kooperatif, bersedia menjadi subjek penelitian, yang diatur secara tertulis dalam *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi: remaja yang mempunyai saudara kandung disertai dengan cacat yang kompleks seperti disertai cacat fisik. Analisa data dengan menggunakan metode Colaizzi. Uji data dengan menggunakan *credibility*

dengan *membercheck*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dapatkan lima tema antara lain: 1) Respon emosional, 2) Persepsi remaja terhadap saudara autisme, 3) Mekanisme koping remaja, 4) Sumber koping remaja, dan 5) Harapan remaja pada saudara autisme.

Tema 1. Respon emosional

Respon pertama partisipan saat mengetahui saudaranya mengalami autisme berupa perasaan berduka diantaranya merasa tidak percaya/menolak, sedih, khawatir, dan menerima. Berikut empat pernyataan dari partisipan:

“...Yoo sadiehlah kak, awalnya wak dak picayo soalnya adiek wak tu sehat-sehat se wak kiro paling cuma talambek se pertumbuhannya tapi kalau wak paratian emang ado yang beda samo adiek wak...”: (P1)
(M: ya sedihlah kak, awalnya saya tidak percaya soalnya adik saya itu sehat-sehat lah, saya kira paling cuma terlambat pertumbuhannya tapi kalau saya perhatikan memang ada yang berbeda sama adik saya).

“...Pernah kepikiran apa saya bisa hidup dengan adik yang seperti itu...”: (P5)

“...Yoo sadiehlah kak...kadang wak sadiehlah kak caliek nyo kalau dirumah indak ado punyo kawan...”: (P1)
(Maksudnya: yaa sedihlah kak... kadang saya sedihlah kak melihatnya kalau dirumah tidak punya teman)

“...Tapi sekarang aku coba sabar, dulu suka mengeluh, merasa berat, susah sekarang alhamdulillah sabar..sekarang aku merasa sebagai kakaknya harus bisa menjaganya,

dulu mungkin karena aku tidak berusaha memahaminya dan suka menyalahkan dia jika aku dimarahi... ”:(P3)

Berdasarkan hasil penelitian, semua remaja mengalami perasaan berduka. Berduka dapat didefinisikan sebagai respon neuropsikobiologis yang sistematis terhadap kehilangan yang signifikan (Bruce, 2007). Selain itu, berduka juga bersifat individualistik yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Berdasarkan pengamatan Kubler-Ross (1969 dalam Bruce 2007), proses berduka membentuk paradigma lima langkah yaitu *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bergaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan).

Denial adalah tahap yang paling sering dialami oleh remaja. Hal ini terjadi karena remaja pada awalnya belum tau tentang diagnosis autisme dan belum mampu untuk mengungkapkan perasaannya. Hal ini juga dialami oleh remaja, dimana pada tahap ini remaja merasa kaget dan merasa tidak percaya terhadap keadaan yang menimpa dirinya dan anggota keluarganya. Kondisi ini terjadi karena saudara yang berbeda dari anak normal lainnya. Keadaan ini dapat menimbulkan rasa sedih pada remaja.

Tahap akhir dari proses berduka adalah *acceptance* (penerimaan), dimana individu tidak lagi merasa tertekan dan marah. *Acceptance* (penerimaan) bukan berarti merupakan tahap yang bahagia, tetapi biasanya tahap ini adalah tahap dimana seseorang individu sudah merasakan kenyamanan dan kedamaian (Yosep, 2009).

Hal yang serupa, dalam penelitian ini adalah ditemukannya tahap *acceptance* (penerimaan) remaja dari saudara yang mengalami autisme. Hal ini terjadi karena remaja sudah mau berdamai dengan kondisi atau keadaan yang terjadi dalam keluarganya

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa bahwa respon remaja terhadap keberadaan saudara dengan autisme, remaja menyadari bahwa memang tidak mudah menerima kenyataan memiliki saudara dengan autisme.

Tema 2: Persepsi remaja terhadap saudara autisme

Persepsi partisipan terhadap saudara autisme adalah ungkapan partisipan mengenai persepsi tanda dan gejala terkait autisme yang dialami saudaranya, yaitu gangguan dalam interaksi sosial, gangguan dalam komunikasi, dan gangguan dalam persaaan atau emosi. Berikut tiga pernyataan partisipan:

“...Dalam mangecek alun bisa lanca, alun bisa mandirilah kalau diajak main samo kawannya dak nio, asik surang se...” (P4)

(Maksudnya: dalam berkomunikasi belum bisa lancar belum bisa mandirilah kalau diajak main sama temannya dia tidak mau, asik sendiri saja)

“...Belum bisa diajak ngomong untuk kebutuhan sehari-hari semuanya perlu dibantu dia belum bisa mandiri kak...” (P5)

“...Emosinyo barubah-rubah kadang elok tibo-tibo bisa ngamuak wak harus waspada kalau dak bisa dipukuenyo...” (P1)

(Maksudnya: emosinya berubah-rubah kadang baik tiba-tiba bisa ngamuk saya harus waspada kalau tidak bisa dipukulnya)

Remaja pada umumnya menyadari bahwa terdapat gangguan pada saudaranya yang terlihat dari tanda dan gejala perilaku saudara autismenya berbeda dari anak normal lainnya, seperti gangguan interaksi sosial mereka, gangguan dalam komunikasi, dan gangguan dalam perasaan atau

emosi. Gangguan dalam interaksi sosial mungkin saja terjadi pada anak penyandang autisme, hal ini diungkapkan oleh semua partisipan yang menyatakan bahwa saudaranya lebih suka sendiri, tidak mau bermain bersama temannya. Gangguan dalam interaksi sosial sejalan dengan Muhith (2015) yang menyatakan bahwa gejala autisme salah satunya adalah gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik seperti tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai dan tidak bisa bermain dengan teman sebaya.

Gangguan dalam komunikasi yang terjadi diungkapkan oleh semua partisipan seperti terlambat bicara, kurang bisa di ajak komunikasi sejalan dengan Yusuf, dkk (2015) yang menyatakan bahwa gejala gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal dengan tanda perkembangan bicara terlambat, bicara tidak dipakai untuk komunikasi, sering menggunakan bahasa yang aneh akan tampak pada anak penyandang autisme.

Gangguan dalam perasaan atau emosi pada saudaranya seperti emosi tidak stabil, tertawa tanpa sebab, dan sering mengamuk. Prasetyono (2008) mengutarakan adanya gejala gangguan emosi yang dialami anak penyandang autisme seperti tertawa, menangis, marah-marah tanpa sebab, emosi tidak terkendali, rasa takut yang tidak wajar. Berdasarkan data maka tanda dan gejala autisme yang dialami saudaranya yang diamati oleh partisipan adalah gangguan dalam interaksi sosial, gangguan dalam komunikasi dan gangguan dalam perasaan atau emosi

Tema 3: Mekanisme koping remaja

Mekanisme koping yang digunakan adalah koping yang berfokus pada masalah diantaranya mencari dukungan sosial dan kompromi. Koping yang berfokus pada emosi dengan menghindari dan marah. Berikut pernyataan dari empat partisipan

“...Biasanya kalau kami dak bisa kami minta tolong samo ibu untuk mangawasinyo”:(P6)

(Maksudnya: biasanya kalau saya tidak bisa saya minta tolong sama ibu untuk mengawasinya)

“...Sulitnya ya kadang aku ga tau apa yang dia mau, maunya apa kita dak ngerti kak... untuk mengatasinya aku coba ajak dia main keluar, kalau diajak main keluar biasanya dianya maulah kak...”:(P3)

“...Dia tu nempel terus sama saya, kadang kalau pulang sekolah kita lagi capek dia ngajak main juga ya ada lelahnya juga kak, kalau sudah gitu biasanya aku sembunyi aja dikamar...”:(P5)

“...Kalau sudah model tu kadang wak cubo bueknyo tanang kalau sudah dak bisa adolah wak berangan...”:(P1)

(Maksudnya: kalau sudah seperti itu kadang saya coba membuatnya tenang, kalau sudah tidak bisa adalah saya marahi)

Tema 4: Sumber koping remaja

Berikut dua pernyataan partisipan:

“... Autis tu model apo acoklah kami cari-cari di internet...”:(P6)

(Maksudnya: autis itu seperti apa sering saya cari-cari diinternet)

“...Samo ibu atau ayah, biaso ee kalau lah samo ibu nyo bisa tanang ...”:(P1)

(Maksudnya: sama ibu atau ayah, biasanya kalau sama ibu dia bisa tenang)

Penelitian ini mengidentifikasi upaya koping yang digunakan remaja dalam mengatasi kesulitan yang dijumpai terhadap saudara kandung autisme. Mekanisme koping merupakan salah

satu cara yang digunakan partisipan dalam menghadapi masalah yang dijumpai selama berhubungan dengan saudara kandung autisme. Tema ini terdiri dari dua sub tema yaitu, koping yang berfokus pada masalah dan koping yang berfokus pada emosi. Koping ini sangat berpengaruh bagi perkembangan saudara autisme karena koping ini menyangkut tindakan yang akan dilakukan oleh partisipan dalam menghadapi masalah dengan saudara autisme.

Upaya koping yang berfokus pada masalah yaitu dengan mencari dukungan sosial dan kompromi. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan bahwa mereka mencoba bernegosiasi dengan membujuk saudara autismentya dan melibatkan orang tua ketika saudara autisme menunjukkan perilaku yang tidak bisa dikendalikan. Mencari dukungan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan remaja untuk membantu menjalani situasi kehidupan yang penuh stres agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara efektif. Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dihormati serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. (Sarafino & Smith, 2012). Upaya mencari dukungan sosial oleh remaja dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar dari keluarga inti yaitu orangtua (ayah dan ibu).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Orsmond *et al.*, (2009) bahwa remaja melaporkan adanya dukungan yang lebih besar dari orangtua mereka dan berdampak positif terhadap hubungannya dengan saudara autisme. Lin, *et al* (2008) dalam penelitiannya tentang *Experience of sibling of Individual with Autism Spectrum Disorder* menyatakan bahwa remaja beradaptasi dengan saudara autismentya dengan mengisolasi diri

yang mencerminkan pembatasan batas-batas pribadi mereka dan mendapatkan dukungan dari orang lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan upaya koping yang berfokus pada masalah yang digunakan remaja adalah dengan reaksi kompromi. Menurut ungkapan lima orang partisipan ketika menghadapi kesulitan dengan saudara autismentya, mereka mencoba berusaha kompromi dengan pendekatan-pendekatan dan penghindaran-penghindaran seperti berusaha tetap tenang, berusaha memberi tahu dan mengalihkan perhatian. Kompromi merupakan tindakan konstruktif yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah, lazimnya kompromi dilakukan dengan cara bermusyawarah atau negosiasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, secara umum kompromi dapat mengurangi ketegangan dan masalah dapat diselesaikan (Nasir & Muhith, 2011).

Upaya koping lainnya yang digunakan oleh remaja untuk menghadapi masalah dengan saudara autisme adalah upaya koping yang berfokus pada emosi, yaitu dengan menghindar dan marah. Upaya koping yang berfokus pada emosi ditujukan untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi stres (Nasir & Muhith, 2011).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan Moyson & Roeyers (2011) dalam penelitiannya tentang *The quality of life of siblings of children with autism spectrum disorder*, mengatakan jenis strategi koping yang digunakan saudara kandung ketika mereka menghadapi kesulitan terkait dengan upaya koping yang berfokus pada emosi yaitu (menolak, emosi melampiaskan, pelepasan mental, dan pelepasan perilaku).

Penjelasan hasil penelitian di atas, menggambarkan remaja cenderung untuk menggunakan upaya koping yang

berfokus pada masalah dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut mereka dapat dikontrolnya dan sebaliknya remaja menggunakan upaya koping yang berfokus pada emosi dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya sulit untuk dikontrol. Terkadang remaja dapat menggunakan kedua strategi tersebut ketika menghadapi masalah dengan saudara autismenya untuk mencapai tingkat adaptasi yang lebih baik

Tema 5: Harapan remaja pada saudara autisme

Harapan berupa peningkatan kemandirian, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan status kesehatan saudaranya, dapat dilihat dalam ungkapan dari empat partisipan dibawah ini:

"...Meskipun adik kayak gitu, harapan yaa yang terbaiklah untuk dia bisa mandiri gitulah kak..."(P3)

"...Harapannya dia bisa sama kayak anak biasa, sama seperti anak-anak normal, ya bisa diajak ngomong-ngomong, bisa penuhi kebutuhan dia sendiri..."(P5)

"...Salain tu harapan wak adiek tu bisa bisa ma asah hobinyo ..." (P7)
(Maksudnya: selain itu harapan saya sama adik tu bisa mengasah hobinya)

"...Harapan wak mudah-mudahan lah yo kak, awak taruih bado'a samo Tuhan supayo adiek wak tu diagieh kesehatan bisa normal, mungkin dak kini mudah-mudahan bisuek-bisuek sehat kak...." (P1)
(Maksudnya: harapan saya mudah-mudahan lah ya kak, saya terus berdo'a sama Tuhan agar adik saya tu diberi kesehatan bisa normal, mungkin tidak sekarang mudah-mudahan besok-besok sehat kak)

Harapan remaja merupakan gambaran keinginan remaja terhadap saudara kandung mereka, berupa harapan akan kemandirian, keterampilan, komunikasi, dan status kesehatan. Harapan remaja terhadap saudara autismenya tersebut mungkin terjadi, sebagaimana pendapat Andini, Y (2015) yang menyatakan bahwa setiap anak autisme akan terus beradaptasi dan melalui setiap waktu terbaiknya untuk mencapai tingkat kemampuan yang lebih baik. Harapan tersebut merupakan keinginan remaja terhadap peningkatan perkembangan kemampuan saudaranya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi saudara autisme dan keluarga sendiri, terutama dalam hal penguasaan kemampuan yang belum dimiliki oleh anak autisme.

Peningkatan perkembangan terhadap saudara penyandang autisme menjadi harapan terbesar bagi remaja yang mempunyai saudara penyandang autisme. Remaja memandang peningkatan perkembangan ini sangat perlu bagi saudaranya kelak, baik dalam hal kemandirian, keterampilan, komunikasi, dan status kesehatan.

Beberapa remaja dalam penelitian ini masih tetap optimis bahwa suatu saat saudaranya akan mengalami peningkatan perkembangan dalam hal kemandirian, keterampilan, komunikasi, dan status kesehatan. Remaja dapat memaksimalkan kemampuan pada saudara autismenya. Mengajarkan sesuatu pada saudara autisme memerlukan kesabaran yang ekstra dan harus secara bertahap serta dimulai dari kehidupan sehari-hari.

Saudara sekandung dari anak autisme mengalami banyak pengaruh positif dari pengalaman hidup bersama-sama dengan saudara penyandang autisme. Mereka memiliki pengertian yang mendalam terhadap kondisi saudaranya. Mereka juga memperlihatkan kedewasaan dalam menangani situasi yang berhubungan

dengan anak autisme, selain itu mereka juga menunjukkan kebanggaan terhadap segala kemampuan yang dimiliki anak autisme. Mereka berpikir menjadi penyandang autisme tidak menghalangi seorang anak untuk mencapai suatu prestasi. Mereka juga memiliki penghargaan dan rasa syukur yang mendalam terhadap kesehatan yang mereka miliki (Meyer & Vadasy, dalam Ambirani 2006).

Penelitian ini menunjukan bahwa harapan yang menjadi tujuan terhadap kondisi saudara autisme harus sejalan dengan pemahaman remaja itu sendiri terhadap kondisi saudaranya, kondisi saudara dengan autisme dapat mempengaruhi aspek pada kehidupan pada seluruh anggota keluarga dan anak penyandang autisme itu sendiri.

SIMPULAN

1. Respon remaja terhadap keberadaan saudara kandung autisme saat pertama kali mengetahui saudaranya berbeda dengan anak yang lainnya yaitu dengan memperlihatkan respon emosional yang dirasakan oleh remaja sebagai perasaan berduka seperti menolak, sedih, khawatir, dan pada akhirnya menerima
2. Upaya koping yang digunakan remaja ketika mengatasi kesulitan terhadap saudara autisme yaitu upaya koping berfokus pada masalah dan upaya koping berfokus pada emosi. Upaya koping berfokus pada masalah berupa mencari dukungan sosial dan kompromi. Upaya koping berfokus pada emosi berupa menghindar
3. Sumber koping remaja dalam mengatasi kesulitan terhadap saudara autisme yaitu sumber koping yang berasal dari kemampuan personal dan dukungan sosial yang bersumber dari orangtua
4. Dalam penelitian ini harapan remaja pada saudara kandung autisme adalah harapan pada perkembangan

saudaranya, meliputi perkembangan kemandirian, keterampilan, komunikasi, dan status kesehatan

SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat penting melakukan deteksi dini masalah perubahan emosional yang terjadi pada remaja yang memiliki saudara kandung dengan autisme. Bagi pemberi pelayanan kesehatan perlunya menambah pengetahuan dan kesadaran perawat tentang pentingnya memperhatikan aspek psikosisal pada remaja terkait masalah emosional. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan terapi keperawatan baik tingkat generalis maupun spesialis pada remaja yang memiliki saudara kandung dengan autisme seperti FGD (*focus group discussion*), terapi supportif dan terapi *Cognitiv Behavior Therapy* (CBT)

DAFTAR PUSTAKA

- Ambriani, K. (2006). *Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi*, Jurnal Insan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. 8(2), Di unduh melalui <http://journal.unair.ac.id> [diakses 18 Maret 2016]
- Andini, Y. A. (2015). Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis Pada Sekolah Inklusif di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik. Tesis tidak diterbitkan. UNESA. Surabaya
- Autism Society of America*. (2013). Di unduh melalui <http://asa.pub30.convio.net>. [diakses 14 April 2016].

- Blankenship, J. (2015). *Autism as an Ambiguous Loss: The Experience of Multiple Family Members*. Di unduh melalui <http://search.proquest.com>. [diakses 14 April 2016].
- Bruce, C. A. (2007). Helping Patients, Families, Caregivers, and Physician, In *The Grieving Process*. *JAM Osteopathassoc.* 107 (2), ES33-ES40
- Mardiyono.A.(2010).<http://www.pdkjate ng.go.id/index.php/u pt/bpdik sus/196-deteksi-dini autism>. [diakses 10 April 2016].
- Moyson, T & Roeyers, H. (2011). The Quality of Life of Siblings of Children With Autism Spectrum Disorder. *SAGE Journals*. doi: 10.1177/0014402911078001 03. <http://ecx.sagepub.com/conten t/78/1/41.abstract>. [diakses 15 Agustus 2016].
- Muhith. A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Mutiah, R. (2014). *Efektifitas Solution Focused Family Theraphi untuk Meningkatkan Dukungan Sosial Keluarga Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome*. Tesis tidak diterbitkan. USU. Medan
- Nasir & Muhith. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika
- Orsmond, I. & Seltzer, M. (2010). *Adolescent Siblings of Individuals with an Autism Spectrum Disorder: Testing a Diathesis-Stress Model of Sibling Well-Being*. *J Autism Dev Disord*, 39 (7), 1053-1065. Doi:10.1007/s10803-009-0722-7. Di unduh melalui <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19291379>. [diakses 10 April 2016].
- Orsmond, G. I, Hsin-Yu Kuo., Marsha M.S. (2009). *Siblings of Individuals With an Autisme Spectrum Disorder*. *SAGE Publications and The National Autistic Society*. 13 (1), 59-80. Di unduh melalui <http://aut.sagepub.com/conten t/13/1/59.abstrac>. [diakses 11 April 2016].
- Petalas, M.A., Hastings, R.P., Nash,S., Duff,S. (2013). Typicality and Subtle Difference in Sibling Relationship: Experiences of Adolescence With Autism. *Journal of Children and Family Studies*. 1-12. Di unduh melalui <http://link.springer.com/articl e/10.1007%2Fs10826-013-9811-5>. [diakses 13 April 2016].
- Polit, D. F & Beck, C. T (2008). *Nursing Research Principles And Methods*. Philadelphia: Lipincott Williams and Wilkins
- Prasetyono. (2008). *Serba-Serbi Anak Autis*. Jogjakarta: DIVA Prees (Anggota IKAPI)
- Sarafino, E.P. & Smith, T. W. (2012). *Helath Psychology: Biopsychosocial interactions*. 7th edition. New York: Wiley

- Yosep, I. (2009). Keperawatan Jiwa. Bandung: PT Refika Aditama
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, E.H. (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika